

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan secara luas yaitu : segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Adapun pengertian pendidikan secara sempit yaitu, pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya, agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka¹.

Pendidikan dalam pengertian yang lain adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah atau diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat². Dari beberapa pengertian diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yaitu, usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang sepanjang hidupnya, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki agar bisa berperan dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 6.

²*Ibid*, hlm. 11.

a. Komponen Pendidikan

Secara teoritis terdapat lima komponen pendidikan, yaitu: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Untuk mengetahui pengertian dari masing-masing komponen pendidikan, berikut ini adalah penjelasannya:

Pendidik ialah orang dewasa yang mampu mendidik anak, Mereka ini adalah orang tua (Bapak dan Ibu) dan orang dewasa lainnya, guru, serta pimpinan masyarakat. Guru yang mendidik anak perlu memiliki sifat yang sesuai dengan harapan masyarakat, disenangi anak, dan dapat dijadikan panutan. Oleh karena itu, guru antara lain harus jujur, terbuka, rendah hati, dan memiliki pengetahuan yang banyak.

Peserta didik ialah anak yang belum dewasa yang akan dididik, agar menjadi orang dewasa yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Anak didik bukanlah obyek pendidikan, tetapi mereka adalah subjek pendidikan, sebab anak telah memiliki potensi atau bakat tertentu. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan, supaya nanti menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian.

Tujuan pendidikan adalah kemampuan yang diharapkan dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum adalah terbentuknya manusia dewasa. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya³.

Lingkungan yaitu, tempat terjadinya pendidikan. Lingkungan pendidikan di bagi menjadi tiga, yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Soegeng Santoso menyebut ketiga lingkungan tersebut dengan *tri pusat pendidikan*. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama, tidak boleh

³ Zakiah Daradjat. *Op. Cit.* hlm.29

bertentangan, karena akan membuat bingung peserta didik. Sedangkan alat pendidikan yaitu alat yang digunakan untuk menunjang terlaksanannya pendidikan⁴.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, اخلاق yang merupakan bentuk jamak (*plural*) dari *khuluq* (خلق) secara bahasa akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan, atau karakter. Dalam arti bahasa akhlak sering disinonimkan dengan moral dan etika⁵. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana disebutkan diatas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-keduanya di jumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun Hadits, sebagaimana berikut⁶:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al-Qalam: 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu.” (Q.S Al-Syu'ara: 137)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (راواه الترمذی)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya.” (HR. Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

Artinya: “Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.”

⁴ Soegeng Santoso, *Op.Cit.* hlm. 2.4.

⁵ Ali Nurdin, *et. Al.Op. Cit.* hlm. 5.8.

⁶ Abudin Nata, *Aklak Taswuf dan Karakter Mulia*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 2.

Untuk menjelaskan pengertian dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibnu Maskawih secara singkat mengatakan bahwa akhlak yaitu:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى

فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anis mengatakan akhlak:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”⁷

Konsep akhlak muncul dengan kemunculan dua tokoh kenamaan. Dua tokoh itu adalah Ibnu Maskawaih melalui karya monumentalnya *Tahdzib al-Akhlaq* (penbinaan karakter), dan Imam Ghazali dengan karyanya *ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kehadiran kedua tokoh ini bersamaan dengan akhir dari perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu keislaman, sehingga teori akhlak mereka tidak berkembang⁸. Dari keseluruhan definisi akhlak diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian akhlak secara istilah yaitu, sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang bisa melahirkan beberapa

⁷Ibid. hlm. 3.

⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 29.

aktivitas atau pekerjaan lahir tanpa melalui banyak pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian pendidikan dan akhlak yang telah dijelaskan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa “*pendidikan akhlak*” yaitu, usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tertanam pada jiwanya untuk melakukan perbuatan yang baik tanpa banyak melakukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Pengertian Moral, Susila, Budi Pekerti, dan Etika

1) Pengertian Moral

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin, *mores*, bentuk jamak dari *more*, artinya adat atau kebiasaan, secara terminologi moral adalah ajaran tentang tindakan seseorang yang dalam hal sifat, perangai, kehendak, pendapat, perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk⁹. Dengan demikian, moral dapat diartikan dengan “menyangkut buruk dan baiknya manusia sebagai manusia”, moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai serta sikap morang seseorang atau masyarakat”. Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

Selanjutnya terkait dengan masalah moral adalah kesadaran yang disebut dengan kesadaran moral. Kesadaran moral adalah pengeahuan bahwa ada yang baik dan ada yang buruk, yang dengan pengetahuannya ia memilih untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada paksaan dari siapapun. Suatu perbuatan itu bisa dikatan baik atau buruk jika perbuatan itu dilakukan dengan sadar atau karena punya kesadaran moral.

⁹ Ali Nurdin, *et. Al.Op. Cit*, hlm. 5.5.

2) Pengertian susila dan Budi Pekerti

Secara etimologis kata susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu, *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus, dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, atau norma. Secara terminologi, susila adalah aturan-aturan hidup yang baik, sedangkan *asusila* adalah orang yang berkelakuan tidak baik. Selanjutnya kata susila sering disempitkan artinya menjadi sopan, beradab, dan baik budi bahasanya.

Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* berasal dari kata sansekerta yang berarti sadar, yang menyadarkan, alat kesadaran. *Budi* secara istilah yang pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh akal. Sementara *pekerti* apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan. Dengan demikian pengertian budi pekerti adalah perpaduan dari hasil akal dan rasa yang berwujud pada karsa dan tingkah laku manusia¹⁰.

3) Pengertian Etika

Secara etimologis etika berasal dari kata Yunani, *ethos* yang berarti *watak kesusilaan* atau *adat*. Secara istilah etika adalah ilmu yang membicarakan tentang tingkah laku manusia, Sebagian ahli yang lain mengemukakan definisi etika sebagai teori tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan akal¹¹.

Kesimpulan dari definisi diatas dapat kita pahami, bahwa etika bisa dilihat dari empat sudut. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Perbuatan manusia itu sendiri yang menjadi objek etika ada dua, yaitu: 1) perbuatan yang dilakukan dengan sadar, 2) perbuatan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 5.7.

¹¹ *Ibid*, hlm. 5.9.

yang dilakukan karena tiada kehendak, dan tidak sadar, tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk melakukan atau tidak melakukannya diwaktu ia sadar.

Kedua, dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Karena itu, etika merupakan pergumulan akal dalam upaya memahami perbuatan manusia dari sudut nilai baik, buruk, layak, tidak layak sesuai dengan kemampuan penelitian akal manusia. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penentang terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative. Karena etika bersumber dari akal sedangkan akal manusia tidak sama, maka etika yang dihasilkan seseorang bukanlah kebenaran mutlak yang wajib diikuti oleh yang lainnya¹².

c. Hubungan antara Akhlak, Moral, Susila, Budi Pekerti, dan Etika

Jika kita perhatikan semua uraian tentang akhlak, moral, budi pekerti, dan etika. Maka kita bisa menyimpulkan bahwa dari segi fungsinya sama, yaitu sebagai pengarah atau petunjuk agar seseorang mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, agar selalu memperhitungkan setiap perbuatan yang dilakukannya. Kemudian dari sumbernya, etika bersumber pada rasio, sedangkan akal bersumber pada A-Qur'an dan Hadits.

Adapun moral dan susila serta budi pekerti umumnya berdasarkan pada ketentuan atau kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat. Selain itu, etika bersifat teoritis, sementara moral, susila, akhlak lebih bersifat praktis. Artinya moral itu berbicara mana yang tabu dan mana yang tidak tabu, akhlak berbicara soal baik buruk, benar salah, layak tidak layak. Sementara etika lebih berbicara kenapa perbuatan itu dikatakan baik dan sebaliknya.

¹² Ali Nurdin, *et. al, Op. Cit*, hlm.5.5-5.10.

Akhlak karena bersumber pada wahyu maka ia tidak bisa berubah. Artinya apa yang dikatakan baik atau buruk oleh Al-Qur'an dan Hadits, maka sampai kapanpun akan tetap berlaku. Meskipun akhlak dalam Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, sementara moral, budi pekerti, susila, dan etika bersumber pada budaya setempat dan akal, tetap saja bahwa semuanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam hal ini akhlak Islam sangat membutuhkan terhadap etika, moral, dan susila karena:

Pertama, Islam mempunyai penghormatan yang besar terhadap penggunaan akal dalam menjabarkan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, Islam menghargai budaya suatu masyarakat, hal ini dibuktikan oleh kesuksesan walisongo dalam menyebarkan Islam di pulau jawa, yaitu dengan menghormati budaya setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam¹³.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. *Pertama*, karena Allah Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penlihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang sempurna kepada manusia.

Ketiga, Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-

¹³*Ibid*, hlm. 5.11-5.11.

tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintainya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berakhlak kepada manusia ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti, membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang benar. Melainkan juga jangan sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberi materi kepada yang disakiti hatinya.

Disamping itu juga, setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan selalu berkata yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka buruk tanpa alasan, menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk. Selain itu juga dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri¹⁴.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah manusia tidak dibolehkan melakukan kerusakan di bumi. Oleh karena itu, tugas

¹⁴ Abudin Nata, *Op. Cit.* hlm. 126-128.

orang beriman adalah menjaga keseimbangan dan kelestarian alam agar tidak rusak. Keseimbangan alam wajib kita jaga agar tidak terkena bencana. Salah satu tantangan modernitas dalam menjaga keseimbangan alam adalah adanya eksploitasi alam yang berlebihan karena tuntutan perkembangan penduduk, Misalnya, sekarang ini banyak terjadi pengurangan lahan yang rendah untuk di jadikan perumahan, akhirnya mengambil tanah dari pegunungan, sehingga terjadi bencana tanah longsor dan kekeringan¹⁵.

Ajaran Islam tidak dibenarkan seseorang mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk menacepai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut menghormati proses yang sedang berjalan, dan terhadap proses yang sedang terjadi, yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, Karena pada dasarnya merusak lingkungan sama dengan merusak manusia itu sendiri¹⁶.

e. Metode Pembinaan akhlak

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia. Selanjutnya ada pula yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh¹⁷. dan berikut ini diantara metode pembinaan akhlak:

Pertama, metode pembiasaan yang diakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-

¹⁵Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Op.Cit.* hlm. 203-204.

¹⁶Abudin Nata, *Op.Cit.* hlm. 129

¹⁷*Ibid*, hlm. 133-134.

Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Kedua, metode keteladanan, Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata¹⁸. Menurut hemat penulis, kedua metode tersebut diatas sudah mencakup dan mewakili dari semua metode pembinaan akhlak yang ada. Sehingga diharapkan dengan metode ini dapat mningkatkan kualitas akhlak yang baik.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Ada tiga aliran yang populer dan mempunyai pendapat berbeda, yaitu:

Aliran nativisme, berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam diri manusia, yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran empirisme, berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu melalui pendidikan dan pembinaan secara khusus, atau

¹⁸*Ibid.* hlm. 141.

melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Dan aliran yang ketiga inilah yang tampak sesuai dengan ajaran Islam¹⁹.

2. Kitab “*Munjiyat*”

Kitab “*Munjiyat*” merupakan salah satu dari beberapa karya As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) yang insinya mengambil sebagian dari keterangan kitab “*ihya’ al-Ulum al-Din*” karya Imam al-Ghazali. Kitab ini diterbitkan oleh percetakan Thoha Putra Semarang, tanpa tanggal dan tahun penerbitan. Secara garis besar kitab ini berisi tentang pendidikan akhlak, ada dua pendidikan akhlak yang di terangkan pada kitab ini yaitu:

Pertama, akhlak tercela (*akhlak al-Madzmumah*) pada bab ini KH. Sholeh Darat menjelaskan sifat yang harus di jauhi yang jumlahnya ada sepuluh macam yaitu²⁰:

1. *Mengikuti jejak syetan*
2. *Nafsu*
3. *Syahwat al-batnu wa al-farji* (syahwat perut dan kelamin)
4. *Afatu al-Lisan* (bahaya lisan)
5. *Al-Ghadhab* (marah) *Al-Hasad* dan *al-Hiqdu* (iri dan dengki)
6. *Hub al-Dunya* (cinta dunia)
7. *Al-Buhlu wa hubu al-Mal* (pelit dan cinta harta)
8. *Al-Jah wa al-Riya* (kedudukan dan pamer)
9. *Takabbur* dan *‘ujub* (sombong dan membanggakan diri)
10. *Al-Ghurur* (tertipu)

Setelah mengupas dengan detail beberapa sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap orang, KH Sholeh Darat membahas sifat-sifat terpuji yang harus dilakukan untuk memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah Swt. Sifat-sifat terpuji yang harus diketahui itu juga ada sepuluh yaitu:

1. *Taubat* (kembali kepada Allah)

¹⁹*Ibid.* hlm, 143.

²⁰ Amirul Ulum. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-samarani Maha Guru Ulama Nusantara*, Global Press, Bantul, Yogyakarta, 2016. hlm. 119.

2. *Sabar* (tabah)
3. *Khauf* dan *raja'* (takut siksa Allah dan mengharap rahmat Allah)
4. *Al-Faqir wa al-Zuhud* (fakir dan Zuhud)
5. *Al-tauhid wa al-Tawakkal* (mengesakan dan pasrah kepada Allah)
6. *Mahabbah, syauq, ridla* (cinta, rindu dan ridla)
7. *Niyat, ikhlas, shiddiq* (niyat, ikhlas dan jujur)
8. *Al-Muhasabah, wa al-Muraqabah* (introspeksi diri dan merasa diawasi Allah)
9. *Al-Tafakkur* (berfikir)
10. *Dzikru al-Maut* (mengingat mati)

Kitab “Munjiyat” ini penulisanya masih menggunakan Arab Jawa (pegon), disertai dengan dasar Al-Qur’an, Hadits, dan yang unik dalam kitab ini adalah, cara penulisanya masih mencantumkan *tarkib* (susunan dalam bahasa Arab) misalnya, “*utawi sifat munjiyat kang kapindo iku sabar*²¹” artinya: sifat munjiyat (penyelamat atau terpuji) yang kedua yaitu sabar. “*uatawi maknane taubat iku bali maring Allah keronu asale menuso iku wajib amrih selamete awake lan amrih hasile kabejane ingdalem akhirat kang selawas-lawase*²²” artinya: makna taubat yaitu kembali kepada Allah, karena pada dasarnya manusia itu wajib mencari keselamatan untuk dirinya sendiri, dan mencari keberhasilan kebahagiaan di akhirat selama-selamanya.

Pada skripsi ini, tidak dijelaskan semua isi yang terkandung dalam kitab munjiyat, karena bahasanya nanti terlalu melebar, disamping itu keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, pada penulisan skripsi ini dibatasi seputar pendidikan akhlak menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH Sholeh Darat) dalam kitab munjiyat hanya pada bahasan taubat, sabar, dan syukur. Sifat-sifat terpuji ini penting dimiliki oleh peserta didik dalam proses menempuh pendidikan, agar menjadi manusia yang sempurna (*insan*

²¹ As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Kitab Munjiyat*, Thoha Putra, Semarang, tt, hlm. 76.

²² *Ibid*, hlm 66.

kamil). Hal ini menjadi tujuan pemerintah yang dicantumkan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional.

B. Penelitian Terdahulu

Saat penulis mengadakan pelacakan beberapa literatur dan penelitian, ternyata belum ada yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Sholeh Darat, walaupun memang sebagian ada yang sudah meneliti tentang pendidikan spiritual atau akhlak, tapi dari tokoh yang berbeda. Dan berikut ini hasil penelitian terdahulu yang sedikit banyak materinya ada kaitanya dengan skripsi ini.

1. *Pendidikan Spiritual Menurut Pemikiran Ibnu Atha'illah* (Studi atas Kitab al-Hikam), Jurnal "EDUKASIA" Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012, yang di tulis oleh Ahmad Falah²³. Pada jurnal ini diterangkan pendidikan spiritual menurut Imam Ibnu Atha'illah diantaranya tentang : 1) *pembentukan Akhlak*, 2) *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji). Pada jurnal ini belum dijelaskan secara detail bagaimana caranya seseorang bisa menyesali kesalahan, mendidik hawa nafsu ketika mendapat nikmat, dan mendidik hawa nafsu ketika mendapat musibah?, walaupun sedikit disinggung tentang akhlak terpuji misalnya: Ikhlas, Tawadhu', qana'ah, Zuhud dan sebagainya. Berbeda dengan skripsi ini, yang membicarakan lebih mendalam dan fokus pada cara menyesali dosa, mendidik hawa nafsu ketika mendapat nikmat, dan mendidik hawa nafsu ketika mendapat musibah.
2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak kepada Orang Tua dalam Kitab Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan implementasinya di Madin Tarbiyatul Aulad Gerung Kaliwungu Kudus*" yang di tulis Rohmadi Nim:111562, STAIN Kudus, dalam skripsi ini hanya menerangkan seorang anak harus menghormati ibunya, karena jerih payah dan pengorbanan ibu ketika mengandung, merawat dan mendidiknya.

²³ Beliau adalah dosen tetap STAIN Kudus.

Tidak menerangkan lebih rinci akhlak terpuji yang lain seperti *taubah*, *syukur* dan *sabar*.

C. Kerangka Berpikir

Kitab Munjiyat karya As-syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani atau yang terkenal dengan sebutan KH. Sholeh Darat merupakan kitab yang berisi tentang pendidikan akhlak. Dalam kitab ini menjelaskan macam-macam akhlak terpuji misalnya, sabar, ikhlas, tawakal, dan juga menjelaskan akhlak tercela misalnya, cinta harta (*hub al-Mal*), sombong (*takabur*), pelit (*bakhil*). Kedua akhlak ini setiap seorang wajib mengetahui agar bisa membedakan mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela.

Orang yang hidupnya selalu mengamalkan akhlak yang terpuji serta menjauhi akhlak yang tercela, maka orang tersebut akan terhindar dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari lingkungan disekitarnya. Bahkan ketika pendidikan akhlak sudah diterapkan dalam keluarga, masyarakat, maupun Negara, Maka kedamaian, ketentraman serta keselamatan akan selalu menyertai dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun Negara. Tidak hanya hidup didunia, tapi juga kehidupan di akhirat.